

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat adalah bahan atau paduan bahan termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes No.72, 2016).

Antibiotik adalah obat untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik merupakan obat keras yang paling sering digunakan namun penggunaannya masih banyak yang tidak tepat sehingga sering sekali terjadi peningkatan resistensi antibiotik. Resistensi ini terjadi akibat turun atau hilangnya efektifitas obat karena kurangnya informasi yang akurat, dan tingkat pendidikan yang minim (Baltazar; *et. al.*, 2009).

Menurut WHO 2015, bakteri resisten yaitu bakteri yang kebal akan antibiotik. Semakin tinggi angka penggunaan antibiotik maka semakin besar terjadi resistensi antibiotik. Apabila bakteri sudah resistensi terhadap antibiotik maka morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan meningkat (Kemenkes RI, 2010).

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) mencanangkan program Gerakan Sadar Obat (GKSO) yang merupakan suatu upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman bagi masyarakat terhadap obat melalui DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SImpan, Buang). Agar mendapatkan manfaat, keamanan dan kualitas obat yang baik dapatkan obat di Apotek, Rumah Sakit dan Toko obat berizin. Gunakanlah obat sesuai dengan indikasi obat, dosis obat, sesuai aturan pakai obat (obat Antibiotik harus dihabiskan) dan sesuai cara pemberian obat. Simpan obat sesuai yang tertulis pada kemasan, kecuali apabila harus disimpan secara khusus. Membuang obat yang tidak dapat lagi digunakan seperti obat yang sudah rusak atau kadaluarsa. Keuntungan dari penerapan program “DAGUSIBU” yaitu ketepatan dan keberhasilan penggunaan obat serta

menghindari penyalahgunaan obat di masyarakat. Selain itu terdapat dampak negatif apabila tidak dilaksanakan program “DAGUSIBU” yaitu tidak rasionalnya penggunaan obat di masyarakat dan masyarakat tidak dapat mengetahui bahaya dari efek samping penggunaan obat (PP IAI, 2014)

Terdapat kasus yang terjadi pada masyarakat mengenai penyalahgunaan obat di era modern ini. Masyarakat yang mendapatkan obat-obatan karena sakit yang diresepkan oleh dokter, maupun masyarakat yang mendapatkan obat-obatan yang diperoleh atas inspirasi masyarakat itu sendiri. Kasus-kasus tersebut diantaranya mulai dari keracunan, dosis berlebih, hingga menyebabkan kematian (Prabandari dan Febriyanti, 2016). Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada masyarakat disebabkan kurangnya pengetahuan tentang antibiotik yang menyebabkan meningkatnya masalah resistensi antibiotik. Berdasarkan pentingnya obat tersebut dalam bidang kesehatan maka obat perlu dikelola dengan baik.

Masyarakat telah menganggap diri mereka tahu mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Salah satu masalah terkait penggunaan obat (*drug related problem*) yang umum sering ditemukan di masyarakat yaitu kesalahan pada praktek swamedikasi atau pengobatan sendiri yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang obat dan penggunaannya (Harahap, Khairunnisa, Tanuwijaya, 2017).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa di Indonesia sudah cukup banyak masyarakat yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri. Data menunjukkan sebesar 35,2% rumah tangga telah menyimpan obat untuk swamedikasi (Riskesdas, 2013).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lutfiani, Yuliatuti dan Dianita (2017) menyatakan bahwa alasan mengapa banyak masyarakat mengatasi penyakitnya dengan pengobatan sendiri ialah karena lebih mudah, lebih dekat, pengaruh iklan atau saran dari teman, keluarga dan tetangga.

Fasilitas pelayanan kefarmasian menurut Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 yaitu Apotek, Instalasi Rumah Sakit, Klinik, Toko obat, atau Praktek bersama. Pada kenyataannya masih ada masyarakat yang mendapatkan obat dari orang lain sebesar 1,7%, tenaga kesehatan 23,4% dan penjual obat

tradisional keliling 1,3% (Riskesdas, 2013). Sumber memperoleh obat dan obat tradisional yang bukan berasal dari fasilitas pelayanan kefarmasian dapat menjadi peluang masuknya obat-obat palsu.

Penggunaan obat rasional merupakan upaya *World Health Organization* (WHO) yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang menyatakan bahwa lebih dari 50% obat di seluruh dunia diresepkan, diracik atau dijual dengan tidak tepat, dan tidak digunakan secara tepat oleh pasien (Pulungan dan Fransisca, 2019).

Penggunaan obat rasional ditinjau dari tiga indikator utama yaitu peresepan, pelayanan pasien, dan fasilitas. Ketidaktepatan penggunaan obat dapat mengakibatkan masalah seperti tidak tercapainya tujuan terapi, meningkatnya kejadian efek samping obat, meningkatnya resistensi antibiotik, penyebaran infeksi melalui injeksi yang tidak steril, dan pemborosan obat. Penjaminan mutu obat diperlukan dalam proses penggunaan obat. Tenaga Kesehatan memiliki peran yang besar di masyarakat terutama dalam penggunaan obat guna tercapainya terapi dengan menggunakan obat rasional.

Untuk menjamin keefektifan suatu obat, perlu sistem penyimpanan yang baik dan benar. Penelitian terkait penyimpanan obat dilakukan oleh Jasim (2010), di Iraq menunjukkan bahwa 57,46% obat tidak disimpan di tempat yang sesuai. Di Palestina, 43,4% produk obat disimpan di tempat yang relatif tidak aman dari jangkauan anak-anak di rumah. Sedangkan untuk masyarakat di Indonesia sebanyak 35,2% ibu rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi, 27,8% diantaranya menyimpan antibiotik dan 86,1% diperoleh tanpa resep dokter (Kemenkes, 2015).

Penelitian terdahulu menemukan masyarakat Pucang Sewu Kota Surabaya banyak obat yang disimpan di rumah untuk kondisi darurat dan sisa dari pengobatan sebelumnya. Obat sisa ini disimpan karena masyarakat merasa sayang untuk membuang obat dan ingin menggunakannya lagi jika gejala kembali muncul lain waktu (Savira; dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan di Ethiopia menunjukkan 16,4% responden membuang obat di tempat sampah, 13,3% membuang obat di toilet, 10,4% membuang obat di lingkungan dan 77,6% responden tidak membedakan dalam membuang sediaan obat padat dan cair (Atinafu, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rindhi Estika (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden di Kabupaten Tulang Bawang membuang obat langsung ke tempat sampah, 61% responden menyimpan obat keras, 94% responden menyimpan obat di ruang keluarga, 26% mendapatkan obat dari bidan, dan 20% dari apotek.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferlambang Adhi Saputra (2022) menunjukkan bahwa persentase karakteristik 100 responden menunjukkan responden terbanyak yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 93 responden (93%) dengan usia terbanyak yaitu pada rentang 36-45 tahun yaitu sebesar 32 responden (32%) dan tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan SMA sebesar 63 responden (63%) dan status pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja yaitu sebesar 59 responden (59%). Persentase cara mendapatkan obat dengan tepat yaitu sebanyak 79%, persentase tempat mendapatkan obat di tempat yang tepat yaitu sebanyak 88,5%, persentase cara menggunakan obat dengan tepat yaitu sebanyak 93%, persentase tempat menyimpan obat dengan tepat yaitu sebanyak 55%, persentase cara menyimpan obat dengan tepat yaitu sebanyak 100%, persentase status obat terbanyak yang ada di rumah tangga yaitu 50,8% obat persediaan, persentase golongan obat terbanyak yaitu 41% obat yang disimpan di rumah tangga adalah golongan obat bebas, persentase kelas terapi terbanyak yaitu 31% analgesik dan antipiretik, persentase cara membuang obat dengan tepat yaitu 43%.

Pekon Kembahang merupakan salah satu pekon di Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat yang memiliki jumlah penduduk 2.618 jiwa. Diketahui sarana pelayanan kesehatan yang terdapat di Kecamatan Batubrak yaitu hanya ada 1 Puskesmas. Untuk melihat kondisi sebenarnya mengenai pelaksanaan dagusibu obat di Pekon Kembahang peneliti melakukan survei. Dari pernyataan beberapa masyarakat Pekon Kembahang diketahui bahwa masyarakat melakukan pengobatan sendiri di rumah. Masyarakat biasanya mendapatkan obat dengan cara membeli obat dari warung dan apotek. Dalam penggunaan obat, masih banyak kesalahan meskipun sudah mendapatkan obat dari tempat yang seharusnya dan ada beberapa masyarakat yang mengkonsumsi obat yang tidak sesuai. Ada juga masyarakat menyimpan obat

di tempat yang terkena sinar matahari. Pada pembuangan obat, masyarakat langsung membuang obat yang sudah kadaluarsa ke tempat sampah untuk obat sediaan padat seperti tablet, kapsul, supositoria yang seharusnya obat-obat tersebut masih perlu dihancurkan terlebih dahulu, dan untuk obat sediaan cair (liquid) seperti sirup emulsi, dan suspensi diencerkan terlebih dahulu yang kemudian ditimbun dengan tanah.

Berdasarkan latar belakang peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap DAGUSIBU Obat Antibiotik di Masyarakat Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.

B. Rumusan Masalah

Pada era modern ini, banyak masyarakat dalam proses mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui Gambaran DAGUSIBU Obat Antibiotik di Masyarakat Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui DAGUSIBU Obat Antibiotik di Masyarakat Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan.
- b. Mengetahui jenis Antibiotik seperti Amoxicillin, Cefadroxil, Erytromycin, Ciprofloxacin, Tetrasiklin yang disimpan masyarakat Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.
- c. Mengetahui cara masyarakat mendapatkan Obat Antibiotik di Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.
- d. Mengetahui tempat masyarakat mendapatkan Obat Antibiotik di Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.

- e. Mengetahui cara masyarakat menggunakan Obat Antibiotik meliputi cara menggunakan, indikasi dan aturan minum obat di Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.
- f. Mengetahui tempat masyarakat menyimpan Obat Antibiotik di Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat
- g. Mengetahui cara masyarakat menyimpan Obat Antibiotik di Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.
- h. Mengetahui status obat yang disimpan masyarakat Pekon Kembahang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
- i. Mengetahui cara masyarakat membuang Obat Antibiotik di Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti tentang gambaran dagusibu obat dimasyarakat dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi perpustakaan Jurusan Farmasi dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat di Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat secara baik dan benar.

E. Ruang Lingkup

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat. Agar peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya mengetahui tentang DAGUSIBU Obat Antibiotik di Masyarakat Pekon Kembahang Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.